**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Panggilan Allah kepada setiap hamba-Nya untuk memberitakan Injil merupakan panggilan yang sangat mulia. Dalam memenuhi panggilan itu dibutuhkan ketaatan dan hati seorang hamba. Pembahasan tentang ”taat” kepada Allah seringkali disalah mengerti oleh sebagian orang kristen masa kini. Maka dalam karya tulis ini, penulis akan memaparkan pemahaman mengenai “Taat kepada Allah” sebagaimana yang dimaksud oleh Firman Tuhan. Dalam bab pertama, penulis akan menguraikan arah penulisan topik yang diteliti sebagai berikut: latar belakang masalah, pertanyaan-pertanyaan penulis, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, pengertian istilah dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Penulisan**

Amanat Agung Yesus Kristus diterima sebagai tugas atau mandat misi yang disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan sebelum kenaikan-Nya ke sorga. Kemenangan Yesus terhadap maut inilah yang menjadi dasar dari Amanat Agung dan tugas misi sedunia.[[1]](#footnote-2) Amanat Agung adalah sebagai mandat misi bukan hanya ditujukan kepada para murid, melainkan ditujukan kepada gereja Tuhan dan seluruh orang percaya di segala tempat dan segala abad. Karena itu, Pemberitaan Injil adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dengan demikian, setiap orang percaya wajib terlibat dalam pelayanan misi dan sesuai dengan karunia-karunia yang diberikan oleh Allah.[[2]](#footnote-3)

Rumusan Amanat Agung sering bertitik tolak dari Matius 28: 18-20, tetapi Amanat Agung itu sendiri juga terdapat juga dalam ketiga Injil lainnya (Markus 16: 15; Lukas 24: 47; Yohanes 20: 21) dan Kisah Para Rasul (Kisah Para Rasul 1: 8). Pada waktu Tuhan Yesus menyampaikan Amanat Agung-Nya kepada para murid dengan berfirman “Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu” ( Mat. 28: 19). Amanat ini merupakan mandat misi sekaligus pengutusan Kristus kepada para murid dan juga kepada orang percaya. Kata ”*pergilah*” tidak hanya menjelaskan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi keseluruh dunia, tetapi juga merupakan penyataan bahwa mereka tidak akan tinggal untuk persekutuan mereka sendiri.[[3]](#footnote-4) Orang percaya harus menyadari panggilannya sehingga dimana saja orang-orang berada bekerja dan bergumul, disitu pun Injil Yesus Kristus harus dihadirkan.[[4]](#footnote-5)

Dalam pelaksanaan Amanat Agung murid-murid Tuhan Yesus mengalami banyak tantangan. F. D. Wellem dalam bukunya ”Hidupku Bagi Kristus” menuliskan tentang kisah penderitaan dan kemartiran orang kristen pada periode gereja lama. Salah satu yang dituliskan adalah kemartiran Stefanus sang diaken yang dirajam dengan batu dan Yakobus sang rasul yang dibunuh oleh raja Herodes.[[5]](#footnote-6) Selanjutnya tantangan yang dihadapi oleh murid-murid dituliskan dalam buku ”Batu-Batu Tersembunyi” bahwa murid-murid ini bahkan orang percaya lainnya lebih memilih untuk menderita sampai mati dari pada menyangkal Kristus atau karyaNya; yang mengorbankan sesuatu yang sangat penting untuk melebarkan kerajaan Allah; dan yang bertahan dalam penderitaan yang hebat karena menjadi saksi Kristus.[[6]](#footnote-7) Jadi, kemartiran para murid Tuhan Yesus menunjukkan ketaatan pada Amanat Agung Tuhan Yesus.

Penginjilan terus mengalami perkembangan. Dalam Perjanjian Baru rasul Paulus telah melakukan penginjilan sampai ke ujung dunia.[[7]](#footnote-8) Prinsip yang sama juga dituliskan oleh Stephen Tong:

”Yesus tidak hanya mengutus murid-muridnya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel, juga tidak berpesan agar mereka jangan pergi ke negara-negara lain, melainkan mengutus mereka ke seluruh muka bumi untuk memberitakan Injil kepada sekalian bangsa. Diantara seluruh umat, seluruh agama, semua filsuf, semua nabi dan semua sistem filsafat, siapa yang memberi pengutusan seperti Kristus, yang bersifat melampaui batasan-batasan nasional? Jika kita tidak memahami sifat universal dari Amanat Agung ini, bagaimana mungkin kita pergi memberitakan Injil, bagaimana mungkin kita membicaraka penginjilan, dan bagaimana mungkin kita terbeban untuk pelayanan penginjilan secara universal”.[[8]](#footnote-9)

 Jadi, Amanat Agung Tuhan Yesus yang dikemukakan oleh Stephen Tong bersifat universal, bukan hanya kepada orang-orang tertentu atau kepada suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, dan budaya tertentu melainkan mencakup keseluruhan.

 Dalam sejarah gereja pergerakan misi terus mengalami perkembangan. Namun, pada abad pertengahan gereja terjadi kemunduran dalam melaksanakan Amanat Agung. Gereja tidak mempunyai semangat untuk bermisi, gereja tidak berhasil untuk mendidik dan memobilisir warga-warga gereja, gereja terlalu diidentifikasikan dan terikat kepada pemerintah kekaisaran Romawi, sehingga gereja ikut serta dalam kekalahan dan kelenyapan kekisaran Romawi-Barat.[[9]](#footnote-10)

Selanjutnya, Dietrich Kuhl menyatakan kemunduran gereja dalam bermisi yang terlihat nyata dalam peristiwa perang salib. Oleh karena Konstantinopel merasa diri terancam oleh tentara-tentara Turki-Seljuk yang beragama Islam maka kaisar Alexius Comnenus mengajak Paus Urbanus II bersama-sama merebut Palestina dan kota suci dari tangan bangsa Turki-Seljuk.[[10]](#footnote-11) Paus Urbanus II menyambut baik permintaan kaisar Alexius. Ia merasa terdorong untuk memulihkan kembali Schisma besar antara Konstantinopel dan Roma.
Dalam pidatonya yang berapi-api Paus Urbanus II mengobar-ngobarkan semangat umat kristen untuk bangkit merebut Tanah Suci dari orang-orang yang bukan kristen. Perang salib berlangsung selama kurang lebih dua ratus tahun, dan selalu dipelopori atau digerakkan oleh para peminpin gereja maupun dari kekaisaran.

Jadi, dari fakta tersebut menunjukkan kesuamam dalam bermisi yang disebabkan oleh para pemimpin. Oleh karena para pemimpin terlalu sibuk mengurusi perang salib dan mengabaikan pekerjaan misi.

Para penguasa dari luar kekristenan dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan misi.

Pada abad-abad pertengahan gereja mengalami banyak masalah dan tekanan dari pihak islam di daerah-daerah yang dikuasainya. Orang-orang percaya sering tidak diperbolehkan membangun gereja-gereja baru, tidak boleh memakai lonceng-lonceng gereja, dan memasang salib yang dianggap menonjol, orang percaya tidak diizinkan untuk mempraktekkan agama mereka di luar gedung gereja, mereka tidak boleh mengabarkan injil secara terbuka,mereka tidak boleh menginjili orang-orang muslim.[[11]](#footnote-12)

Penghambatan dan penganiayaan terhadap gereja tidak hanya terjadi pada masa gereja mula-mula atau berhenti pada abad-abad pertengahan, namun hal itu terjadi sampai dengan saat ini. Di Indonesia khususnya sampai dengan sekarang ini masih terjadi tekanan dan penghambatan dari penguasa di luar kekristenan. Banyak gereja-gereja yang dihancurkan atau dibakar, kesulitan dalam mendapatkan ijin membangun gereja bahkan kesulitan untuk melakukan aktivitas kerohanian lainnya.[[12]](#footnote-13) Berbagai tantangan, hambatan dan penganiayaan yang masih dialami sampai saat ini, namun gereja masih bertahan dan pemberitaan injil masih terus berlanjut, itu merupakan wujud ketaatan orang percaya kepada Amanat Agung.

Mengabarkan Injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan juruselamat-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan kemampuan dan karunia-karunia yang dianugerahkan kepada-Nya oleh Roh kudus. Namun harus diakui bahwa dalam konteks masa kini banyak orang percaya yang tidak taat dalam menjalankan pemberitaan injil karena ada faktor penghambat. Faktor penghambat bisa datang dari dalam maupun dari luar. Diantaranya ialah ketakutan terhadap manusia. Ketakutan ini bermacam-macam bentuknya: pertama, takut ditertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap aneh dan lain-lain. Hal ini dicatat dalam (Yoh. 15: 18-21; Mat. 24: 9). Yang mengatakan bahwa orang percaya akan dibenci karena dunia telah terlebih dahulu membenci Yesus.Kedua, takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat (Yoh. 12: 42, 43). Ketiga, malu karena kehidupan Kristennya belum begitu baik (Mat. 23: 27,28).[[13]](#footnote-14)

MG (nama inisial) mengemukakan bahwa ia tidak melakukan penginjilan oleh karena banyak faktor. Pertama, adanya ketakutan yang timbul dari dalam dirinya terhadap orang yang mau diinjili. Ketakutan disini dalam bentuk yang berbeda-beda, Antara lain: takut dianiaya, dibenci, dikucilkan dari masyarakat di mana ia tinggal, dan bagi yang bekerja takut kehilangan pekerjaan bahkan takut kehilangan jabatan atau kedudukan. Ketakutan akan membuat orang percaya tidak taat dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Kedua, selain daripada adanya rasa takut ia juga mengatakan bahwa cara-cara atau metode yang dipakai untuk penginjilan pun ia tidak tahu.[[14]](#footnote-15)

 Selain hal-hal di atas L (nama inisial) juga mengatakan bahwa ia pernah memberitakan Injil, namun sekarang tidak lagi memberitakan Injil lagi oleh karena ia pernah diancam untuk diusir dari tempat tinggalnya kalau ia berani memberitakan tentang iman percayanya kepada orang-orang yang ada di daerah sekitar ia tinggal. Secara internal ada ketakutan dari dirinya sendiri, karena keamanannya bisa terganggu. Namun, secara ekternal ada hambatan dari penduduk setempat, khususnya dari para pemimpin agama.[[15]](#footnote-16)

 AN (nama inisial) mengatakan bahwa ia tidak memberitakan Injil oleh karena tidak tahu harus memulai dari mana, dan juga ia mengatakan bahwa ia kurang memahami firman Tuhan.[[16]](#footnote-17) selain itu IS (nama inisial) mengatakan bahwa ia tidak melakukan penginjilan karena ia beranggapan bahwa tugas pemberitaan Injil adalah tugas para hamba Tuhan dan orang-orang yang belajar teologia.[[17]](#footnote-18) EN (nama inisial) mengatakan bahwa ia tidak berani memberitakan Injil karena ia takut, yang ditakutkan disini ialah tidak bisa bersoal jawab jikalau ia diminta untuk menjelaskan tentang kekristenan. Selain itu ia juga takut dibenci oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.[[18]](#footnote-19)

 Ada juga yang bernama SL (nama inisial), mengatakan bahwa ia tidak melakukan penginjilan dengan alasan karena takut. Ketakutan yang disampaikan oleh SL dintaranya adalah: takut diejek, dibenci, bahkan takut dikucilkan. Selain ada rasa takut ia juga mengatakan bahwa pemberitaan Injil adalah tugas para hamba Tuhan.[[19]](#footnote-20)

 Ada juga yang orang percaya pada masa kini tidak bisa melakukan penginjilan karena kurang memahami akan kebenaran Firman Tuhan. kurangnya pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan akan membuat orang percaya tidak mampu berkata-kata dengan baik. Lawan kita adalah iblis, oleh karena itu ketika pemahaman akan Firman Tuhan sangat dangkal maka orang percaya akan mudah dikelabui oleh iblis.

Selain hal di atas, ada sebagian tidak mau memberitakan Injil karena kurang punya belas kasihan. Tuhan Yesus selalu mendasari pelayanan-Nya semasa di dunia ini dengan kasih. Dalam Injil Matius 9: 36 dikatakan bahwa ketika Ia melihat orang banyak itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka. Banyak orang percaya yang pada masa ini tidak mau peduli dengan keadaan yang dialami oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena orang percaya tidak memiliki hati yang berbelas kasihan sama seperti Tuhan Yesus.

 Hal yang sama juga dikemukakan oleh Oswald Smith dalam bukunya yang berjudul ”Merindukan Jiwa Yang Tersesat” mengatakan bahwa sekarang banyak gereja yang enggan mengadakan kampanye penginjilan, karena mereka merasa bahwa mengemban pekerjaan Tuhan makin hari makin bertambah sulit. Biaya yang dibutuhkan bagi suatu kampanye penginjilan hari ini adalah sangat besar.[[20]](#footnote-21)

Hambatan dan tantangan dalam penginjilan bukan hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para pemberita Injil adalah bahasa. Oleh karena bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan maksud dan kehendak seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika pemberita Injil mau menyampaikan maksudnya atau mau memberitakan Injil pertama-tama yang harus ia ketahui ialah bahasa.

Selain bahasa, ada juga hambatan yang datang dari kuasa kegelapan. Pekerjaan kuasa kegelapan untuk menggagalkan pemberitaan injil bukanlah hal yang baru, melainkan sudah berabad-abad lamanya ia terus berusaha untuk menghalang-halangi pemberitaan injil. Dan sampai dengan saat inipun ia masih terus berjuang untuk menggagalkan pekerjaan pemberitaan Injil tersebut. Ia selalu berusaha untuk merusak dasar misi bahkan berusaha supaya Firman Allah kehilangan wibawa. Ia akan berusaha menghalangi pengikut Tuhan dalam pelayanannya dan akan berusaha menutupi proklamasi Firman Tuhan kepada dunia.[[21]](#footnote-22) Oleh karena itu, orang percaya harus selalu waspada terhadap cara-cara iblis untuk menyerang orang-orang percaya dalam pelaksanaan tugas pemberitaan Injil.

Selain hal-hal di atas, Stevri Indra Lumintang juga mengatakan dalam bukunya ”Misiologia Kontemporer” bahwa konflik antar agama juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pergerakan misi dan penginjilan masa kini. Sejarah yang mengungkapkan konflik antar agama di dunia ini lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik yang mengatas namakan dan yang memperalat agama. Konflik agama di Indonesia juga sangat banyak ditunggangi oleh banyaknya kepentingan, termasuk kepentingan ekonomi dan politik.[[22]](#footnote-23) Pembatasan ruang gerak misi gereja, semakin kentara dengan pembatasan dan penolakan ijin bangunan gedung gereja yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Tekanan dan pembatasan agama, kemudian membuahkan tindakan-tindakan anarkis berupa pembakaran rumah-rumah ibadah kristen dan penyiksaan pendeta, yang dilakukan secara massal oleh kelompok agama, sambil meneriakkan slogan-slogan agama.

Selain itu, salah satu penghambat yang terjadi ialah dengan dikeluarkannya surat keputusan menteri agama nomor 7 tahun 1978 tentang penyiaran agama. Pada dasarnya, surat ini lebih ditujukan kepada aksi penginjilan yang sangat besar hasilnya, sehingga sering dianggap ”kristenisasi”[[23]](#footnote-24)

Ada seorang bernama MP (nama inisial) mengatakan bahwa ia tidak melakukan penginjilan oleh karena beberapa hal antara lain: pertama, tidak ada waktu. Karena terlalu sibuk untuk bekerja sampai-sampai untuk berkumpul bersama keluarga saja itupun pada waktu malam saja. kedua, kurang paham Firman Tuhan. hal ini juga yang membuatnya tidak berani untuk memberitakan Injil. Karena ia kurang paham akan Firman Tuhan maka ia takut bersoal jawab tentang kekristenan. Ketiga, cara atau metode. Karena ia juga tidak tahu caranya, maka ia bingung harus memulai dari mana. Keempat, takut. Ia mengatakan juga ia takut dikucilkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.[[24]](#footnote-25)

 Dengan melihat fakta yang terjadi diatas, maka penulis terdorong untuk menuangkannya dalam satu karya ilmiah dengan judul ”makna kita harus lebih taat kepada Allah daripada manusia sebagai prinsip hidup dalam pemberitaan Injil” sehingga dapat menolong orang-orang percaya untuk lebih taat lagi kepada Allah dalam pemberitaan Injil walaupun harus mengalami banyak tantangan, hambatan, bahkan penganiayaan sekalipun.

**Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan- pertanyaan yang mengarah kepada penulisan dari skripsi ini.

1. Apa makna “harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” dalam Kisah Para Rasul 5: 29?
2. Apa problematika orang percaya dalam penginjilan?
3. Bagaimana penerapan makna “harus lebih taat kepada Allah daripada kepada Manusia” dalam Kisah para Rasul 5: 29, sebagai prinsip hidup orang percaya dalam pemberitaan injil?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

 Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna “harus lebih taat kepada Allah daripada manusia” dalam Kisah Para Rasul 5: 29, supaya dapat dijadikan sebagai prinsip pemberitaan Injil.
2. Untuk menjelaskan apa yang menjadi problematika orang percaya dalam penginjilan masa kini.
3. Untuk memberikan pemahaman yang benar kepada orang percaya bahwa dalam pemberitaan Injil selalu ada tantangan yang dihadapi sehingga mendorong orang percaya untuk lebih taat kepada Allah dalam penginjilan.

**Pentingnya Penulisan**

 Penulisan skripsi ini dikatakan penting karena:

1. Supaya orang percaya ”memahami makna kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia”.
2. Supaya orang percaya mengetahui problematika yang dihadapi orang percaya dalam penginjilan.
3. Supaya mendorong orang percaya untuk tetap bertahan dan terus maju dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penginjilan.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan untuk menyelidiki dan menganalisa makna Ketaatan kepada Allah menurut Kisah Para Rasul 5: 29 guna menemukan kebenaran-kebenaran rohani yang terdapat dalam teks Firman Tuhan ini serta penerapannya bagi orang percaya masa kini.

**Metode penulisan**

Metode penulisan yang dipakai penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif Bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian.[[25]](#footnote-26)

Menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta- fakta yang terjadi.[[26]](#footnote-27) Adapun tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab Theologia yang bersumber dari Alkitab.[[27]](#footnote-28)

Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis menggunakan metode survei wawancara terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara hanya membuat pokok- pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara yang berlangsung, pewawancara mengendalikan semua isi pembicaraan sehingga tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. [[28]](#footnote-29)

 Sedangkan dikatakan bibliologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan menbangun pengertian pemahaman dan wawasan theologis yang bersumber dari Alkitab[[29]](#footnote-30), dan bertanggung jawab seperti: analisa teks dengan memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks, dan arti teks, analisa konteks, analisa sejarah, analisa latar belakang teks, dan analisa struktur teks. Hal ini guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[30]](#footnote-31) Maka Alkitab merupakan sumber utama dan dasar dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menggunakan metode penelitian melalui buku-buku dan literatur, yang berhubungan erat dengan kehidupan orang percaya masa kini dalam menunjukkan ketaatan kepada Allah, maka untuk membandingkannya dengan maksud Firman Tuhan, penulis mengeksposisi bagian Firman Tuhan ( Kis. 5: 29), dengan menggunakan buku antara lain: *Vine’s Ekspository Dictionary Old And New Tesrament Word, Greek English Lexicon Of The New Testament, Theological Wordbook Of The Old Testament, Theological Of New Testament, Theological Of The New Testament, Interlinear Greek- English New Testament, Strong’s Exhaousive Concordance Of The Bible* dan lain-lain.

**Pengertian Istilah**

Untuk memahami lebih mendalam karya ilmiah ini, maka penulis memaparkan beberapa istilah yang penulis gunakan demi tercapainya pengertian istilah yang penulis maksudkan yakni: Makna, Taat, Allah, manusia, Prinsip, pemberitaan dan Injil.

Kata ”makna” menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, dapat diartikan sebagai: pertama, ”arti, maksud”. Kedua, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang berhubungan dengan bahasa.[[31]](#footnote-32) Sedangkan kamus besar bahasa indonesia menerjemahkannya sebagai ”pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[[32]](#footnote-33)

kata ”taat” dalam Kamus besar bahasa Indonesia, memiliki arti sikap yang senantiasa menurut ( kepada Tuhan, Pemerintah, dsb), patuh, tidak berlaku curang, setia, kuat beribadah.[[33]](#footnote-34) Kata taat dalam bahasa Ibrani adalah ‘syama’. Secara harfiah kata ini berarti ”mendengarkan”, dalam PB, memakai kata Peithomai “tunduk , patuh” dan Peitharkheo ”menaati, menuruti, mendengarkan”. Kedua kata ini menggambarkan pikiran yang menyerah pada bujukan dan tunduk kepada kekuasaan.[[34]](#footnote-35)

Jadi, kata ”taat” adalah kata yang digunakan untuk menunjuk kepada ketundukan seseorang atas perintah, kepatuhan melakukan perintah, tunduk pada penguasa.

”Allah” dalam Alkitab memiliki beberapa gelar:[[35]](#footnote-36) yaitu:

1. El, Elohim, Eloah Artinya “Yang Maha Kuasa”, mengarahkan perhatian kepada kepenuhan Allah yang tak kunjung habis, kepada kelimpahan hidup didalam Allah.
2. YHWH, “TUHAN”, nama diri Allah, nama Allah yang hidup yang dinyatakan dalam Alkitab. karena *Yahweh* adalah nama pribadi Allah dengan mana Ia dikenal oleh Israel, pada masa setelah pembuangan nama ini mulai dipandang sakral sehingga tidak diucapkan lafalnya. Sebagai gantinya orang Israel menggunakan kata Adonai.
3. Adonai, bentuk jamak yang mengacu kepada Allah penuh kehidupan dan kuasa. Artinya Tuhan, dalam bentuknya diperkuat “Tuhan dari segala tuhan”

Allah dimengerti oleh sebagian orang sebagai penguasa, yang besar, yang berkuasa dan yang penuh kasih. Kamus Teologi mengartikan Allah sebagai keberadaan tertinggi dalam agama Islam.[[36]](#footnote-37) Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, Tuhan yang disembah oleh orang beriman.[[37]](#footnote-38) Allah adalah Roh yang maha sempurna yang menciptakan alam semesta, maha baik, maha mulia.[[38]](#footnote-39)

Allah yang dinyatakan dalam Kitab suci adalah Allah yang hidup, berpribadi, yang sendirinya ada dan tidak dijadikan, sadar akan diri-Nya, pencipta alam semesta, sumber kehidupan dan berkat.

Istilah ”manusia” merupakan suatu istilah yang menunjuk kepada makhluk ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah, yang diberi kuasa untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya, serta berkuasa atas segala makhluk ( Kej. 1: 26- 28). Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi menguasai makhluk lain, insan, orang. [[39]](#footnote-40) Manusia juga memiliki arti makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lain, insan yang bergerak, berkesimpung dalam dunia yang sama.[[40]](#footnote-41)

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, satu- satunya ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. manusia memiliki hak istimewa untuk menguasai dan menaklukkan bumi.

Kata ”prinsip” memiliki arti asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir, bertindak.[[41]](#footnote-42) Kamus Besar Bahasa Indonesia menerjemahkan kata ”prinsip” sebagai asas, dasar (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak).[[42]](#footnote-43)

Kata ”pemberitaan” berasal dari kata berita yang berarti pemberitahuan, pewartaan suatu peristiwa atau kejadian. Pemberitaan artinya proses, cara, perbuatan memberitakan, pekabaran, maklumat.[[43]](#footnote-44) Dalam Perjanjian Baru pemberitaan adalah pengumuman kristiani secara terbuka kepada dunia non kristen. Istilah yang dipakai dalam bahasa Yunani tentang pemberitaan ialah ”*kerysso*” artinya mengumumkan sebagai seorang bentara.[[44]](#footnote-45) Di dunia kuno bentara adalah orang penting karena ia ditugasi raja atau Negara untuk mengumumkan segala pengumuman bagi umum.

Kata ”Injil” dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani Euanggelizo yang berarti kabar baik. Istilah ini adalah istilah kemiliteran. Arti semula dari kata *euanggelizo* yang berarti upah. Upah ini diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan perang. Dikemudian hari, *Euanggelizo* adalah kemenangan itu sendiri. Berita kemenangan itu disebut juga kabar baik. Istilah *Euanggelizo* atau kabar baik ini kemudian dipakai oleh orang Kristen untuk menjelaskan berita tentang Yesus Kristus (Luk. 2: 10), yang disebut dengan Injil atau “Kabar Baik” tentang Yesus Kristus.[[45]](#footnote-46)

Jadi, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah pentingnya penerapan ketaatan kepada Allah dalam upaya pemberitan Injil sehingga menjangkau lebih banyak lagi jiwa-jiwa bagi Tuhan Yesus.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

 Bab I. merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

 Bab II. menjelaskan makna kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia menurut Kisah Para Rasul 5: 29.

 Bab III. Menguraikan dasar Theologis dan menjelaskan tentang problematika orang percaya dalam penginjilan.

 Bab IV. Penerapan makna ”kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” dalam kehidupan orang percaya masa kini.

 Bab V. merupakan kesimpulan dari seluruh pokok bahasan karya ilmiah ini yang juga disertai dengan saran-saran penulis untuk orang percaya pada masa kini sehingga ketaatan kepada Allah lebih diutamakan dan dijadikan sebagai prinsip hidup oleh orang-orang dalam pemberitaan Injil.

1. Benyamin PoEh, *Tesis, Studi Perbandingan Tentang Peranan Ketaatan Dalam Gereja Mula-Mula dan Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia Terhadap Amanat Agung*, (Batu: Institut Injil Indonesia, 1986), 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. David W. Ellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 8 [↑](#footnote-ref-3)
3. PoEh, *Tesis, Studi Perbandingan...,* 7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 104 [↑](#footnote-ref-5)
5. F.D Wellem, *Hidupku Bagi Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rina, *Batu-Batu Tersembunyi*, (Surabaya: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, 2001), 5 [↑](#footnote-ref-7)
7. Dalam frase “batas Barat” istilah Yunani *dysis* (”barat” atau ”terbenamnya matahari)” kadang-kadang digunakan untuk Gaul dan Britinia, tetapi biasanya mengacu pada Spanyol. Spanyol dipandang sebagai ”Ujung Dunia” di sebelah barat. Strabo menggambarkan Gades sebagai kota di ujung bumi (Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta: Andi, 2008), 113-114 [↑](#footnote-ref-8)
8. Stephen Tong, *Teologi Penginjilan,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988), 53-54 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid 2*, (Batu-Malang, Literatur YPPII,1997), 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid., 26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kuhl, *Sejarah Gereja...*, 17-18 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rina, *Batu-Batu Tersembunyi..., 147* [↑](#footnote-ref-13)
13. Ellis, *Metode* *Penginjilan*..., 7-8 [↑](#footnote-ref-14)
14. MG, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, September 2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. L, *Wawanacara Via Telepon*, Tanjung Enim, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-16)
16. AN, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. IS, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-18)
18. EN, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. SL, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. Oswald Smith, *Merindukan Jiwa Yang Tersesat,* (Surabaya: Yakin), 119-120 [↑](#footnote-ref-21)
21. David W. Ellis, *Gumulan Misi Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 24 [↑](#footnote-ref-22)
22. Stevri Indra Lumintang, *Misiologia kontemporer*, (Batu-Malang: YPPII, 2009), 232 [↑](#footnote-ref-23)
23. Lumintang, *Misiologia*..., 234 [↑](#footnote-ref-24)
24. MP, *Wawancara pribadi*, Tanjung Enim, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumanto, *Metode Penelitian Dan Pendidikan,* (Yogyakarta: ANDI offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-26)
26. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-27)
27. B.S. Sijabat, *Penalaran Dan Pemikiran Theologis,* (Bandung, Institut Alkitab Tiranus, 1993), 85 [↑](#footnote-ref-28)
28. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 85 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sijabat, P*enalaran dan Pemikiran Theologis...,* 63 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dennie Olden Frans, *Metodologi Penelitian*, (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 1998), 37 [↑](#footnote-ref-31)
31. Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer...,* 916 [↑](#footnote-ref-32)
32. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 557 [↑](#footnote-ref-33)
33. Moeliono, *Kamus Besar*..., 880 [↑](#footnote-ref-34)
34. J.D. Doughlas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,* ( Jakarta: YKBK, 2002), 433 [↑](#footnote-ref-35)
35. Doughlas, *Ensiklopedi Alkitab*..., 33 [↑](#footnote-ref-36)
36. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi,* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 24 [↑](#footnote-ref-37)
37. Peter Salim & Kenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 45 [↑](#footnote-ref-38)
38. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 32 [↑](#footnote-ref-39)
39. Moeliono, *Kamus Besar...,* 558 [↑](#footnote-ref-40)
40. Salim, *Kamus umum...,* 935 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid.*,*1191 [↑](#footnote-ref-42)
42. Moeliono, *Kamus Besar...*, 701 [↑](#footnote-ref-43)
43. Moeliono, *Kamus Besar...*, 190 [↑](#footnote-ref-44)
44. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab..., jilid I*, 182 [↑](#footnote-ref-45)
45. Elvin Manafe, *Penginjilan Pribadi*, *Diktat,* (Tanjung Enim: STTE, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-46)